

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dilahirkan dengan banyak perbedaan, sebagai makhluk sosial manusia harus bisa hidup diantara perbedaan tersebut karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan ingin hidup dinamis melalui interaksi dengan orang lain. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. (Mulyana dan Rahmat, 2010: 12). Sebuah fakta sosial yang harus diterima adalah tentang kemajemukan, bahwa manusia dibedakan berdasarkan suku, ras dan agama sehingga individu harus mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari kelompok, ras, etnik dan budaya lain.

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Aspek-aspek budaya dalam komunikasi seperti bahasa, isyarat nonverbal, sikap, kepercayaan, watak, nilai dan orientasi pikiran seringkali ditemukan sebagai perbedaan besar yang menyebabkan distorsi dalam komunikasi. Tetapi dalam masyarakat yang bagaimanapun berbedanya tetaplah akan terdapat kepentingan bersama untuk melakukan komunikasi.

Agama dapat dipandang sebagai suatu kelompok etnik. Manusia yang berkelompok berdasarkan keyakinan, kepercayaan, iman terhadap sesuatu yang bersifat sakral disebut kelompok agama. (Liliweri, 2001: 255). Para pengikut suatu agama seringkali menjadikan simbol, materi, pesan verbal dan nonverbal bahkan sikap dan cara berfikir yang sifatnya abstrak sebagai pesan serta pola yang mengatur interaksi, relasi dan komunikasi baik dalam ritual hingga pada komunikasi intra maupun antar kelompok agama. Adanya perbedaan agama tentu menimbulkan perbedaan dalam berbagai hal. Untuk mengatasinya perlu adanya komunikasi antarbudaya yang mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi. Dengan demikian maka akan terjalin hubungan baik antara kelompok agama yang berbeda.

Perbedaan agama merupakan salah satu potensi terjadinya konflik. Dalam banyak konflik kekerasan dan kerusuhan, agama seringkali muncul sebagai faktor pemicu. Hal ini bisa disebabkan oleh ajaran agama itu sendiri, kualitas moral spiritual penganutnya, maupun latar belakang budaya. Ketika muatan emosi keagamaan yang menjadi dasar interaksi primer tidak jarang orang melakukan aksi kekerasan atas nama agama. Meningkatnya hal ini merupakan gambaran semakin terpuruknya hubungan sosial lintas agama di Indonesia. Upaya mediasi yang menekankan pada kesepakatan damai antar pemeluk agama tidak lantas menjadi jalan keluar yang efektif. Hal tersebut dikarenakan rendahnya sikap saling pengertian dan terbatasnya komunikasi lintas agama. Untuk itu yang diperlukan adalah saling memahami antar-kelompok agama yang berbeda. Upaya tersebut

dapat dilakukan melalui peningkatan komunikasi lintas agama sehingga menumbuhkan sikap saling percaya, melahirkan jaringan dan membangun modal sosial untuk hidup bersama secara lebih baik dalam masyarakat yang bercorak pluralistik. (Abdul Rozak, 2008: 17).

Ditengah berbagai gejala konflik yang ditimbulkan akibat perbedaan termasuk pluralism agama, kampung pancasila terbukti mampu bertahan ditengah tantangan pluralism dan tetap menjunjung tinggi kerukunan antar umat beragama. Julukan kampung pancasila yang diberikan seiring dengan harmoni dan sikap toleransi beragama pada masyarakat *multifaith* Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Harmoni kerukunan yang sudah ada sejak desa ini lahir masih terpelihara hingga saat ini. Di Desa Balun ini berkembang tiga agama yakni Islam, Hindu dan Kristen. Tempat ibadah masing-masing agama saling berdekatan dengan jarak satu sama lain kurang dari 100 meter. Masjid dan Pura hanya dipisahkan dengan jalan selebar 4 meter dan 70 meter di depan Masjid terdapat Gereja.

Meskipun hidup dengan keyakinan yang berbeda dan tempat ibadah berada dalam satu area, warga tetap saling menghargai dan menjaga kerukunan. Tidak pernah ada gesekan antar warga, semuanya bebas menjalankan agama masing-masing. Selain itu berbagai tradisi dan ritual adat banyak dilakukan tanpa menghiraukan perbedaan agama yang ada. Hal ini menjadi salah satu nilai yang tertanam pada masyarakat Desa Balun. Nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dalam kehidupan manusia berguna untuk mewujudkan keseimbangan dalam

tatanan kehidupan. Nilai dan norma tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang pada akhirnya menjadi sebuah adat istiadat. Salah satu bentuk adat istiadat tersebut adalah upacara ritual, sehingga upacara ritual dapat diartikan sebagai rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat. (Suyami, 2008: 7).

Ritual merupakan salah satu adat istiadat dalam suatu masyarakat yang telah menjadi produk kebudayaan. Kegiatan ritual biasanya berupa kegiatan yang sering dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu sebagai upaya permintaan keselamatan, kelancaran, kemudahan dalam segala hal baik rejeki dan kehidupannya. Salah satu tradisi ritual adat yang masih dilakukan oleh masyarakat Balun hingga di jaman modern ini adalah berziarah ke makam Mbah Alun setelah pelaksanaan hajatan pernikahan yang disebut dengan tradisi Nyadran. Mbah Alun atau Mbah Sin Arik yang konon merupakan raja Blambangan dan masih keturunan kerajaan Majapahit yang dikenal sebagai ulama hasil gembelangan Sunan Giri dan dianggap sebagai tokoh yang telah mengabdikan dan berperan besar terhadap terbentuknya Desa Balun sejak tahun 1600-an. Untuk itu hingga kini makamnya dijadikan sebagai tempat yang suci dan sakral dalam berbagai tradisi dan ritual.

Nyadran merupakan ritual berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa keselamatan. Secara filosofis adalah ritual simbolik yang sarat dengan makna. Pada masyarakat *multifaith* Desa Balun tradisi Nyadran memiliki perbedaan berkaitan dengan waktu, tempat dan tujuan. Pada umumnya

Nyadran dilakukan pada bulan sya'ban atau ruwah pada penanggalan Jawa yaitu menjelang bulan Ramadhan dengan tujuan meminta maaf kepada yang maha kuasa agar dalam menjalankan puasa hati menjadi bersih dan bebas dari dosa. Sebagaimana adat yang telah berlangsung, acara diadakan di dalam area makam tokoh-tokoh besar. Sedangkan Nyadran di Desa Balun dilakukan setelah pelaksanaan hajatan pernikahan dengan tujuan memohon doa restu dan kelancaran dalam membina rumah tangga bagi pasangan suami istri yang baru saja menikah.

Tradisi Nyadran ini pada umumnya dilakukan oleh pemeluk agama Islam karena upacara adat ini berkaitan dengan warisan budaya Islam yang dibawa oleh para wali. Berbeda dengan Nyadran di Desa Balun yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Balun baik dari agama Islam, Hindu dan Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang agama tidak menjadi suatu masalah dan penghalang dalam komunikasi lintas agama dan dalam melestarikan adat istiadat serta kebudayaan desa. Melihat fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi dan komunikasi masyarakat Balun pada semua level baik antarpribadi, kelompok dan budaya berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Komunikasi ritual berhubungan dengan identitas sistem religi dan kepercayaan masyarakat. Dalam konteks antarbudaya, perilaku manusia adalah perilaku komunikasi yang dapat dipandang sebagai tindakan-tindakan simbolis. Interaksi sosial yang demikian itu dapat melahirkan budaya-budaya yang khas. Dengan demikian akan muncul berbagai macam interpretasi dan pemaknaan simbol-simbol budaya yang berbeda dengan daerah lain dimana penciptaan dan

pemaknaan simbol-simbol tertentu menjadi bervariasi. Melalui proses tertentu masyarakat mampu menciptakan simbol-simbol yang didalamnya tidak lepas dari unsur-unsur keyakinan sehingga membuat semakin tingginya nilai sakralitas suatu simbol.

Peneliti memandang fenomena tersebut sebagai hal yang unik, sehingga peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “**Tradisi Nyadran Pada Masyarakat *Multifaith* (Studi Kasus Pada Masyarakat *Multifaith* Kampung Pancasila Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah yaitu “Bagaimana tradisi Nyadran pada masyarakat *multifaith* kampung pancasila Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang tradisi Nyadran yang ada pada masyarakat *multifaith* di Desa Balun kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang komunikasi antarbudaya ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi tambahan literatur pembaca dan mengembangkan kajian studi dan referensi bagi para peneliti selanjutnya dengan kajian yang sama di bidang Ilmu Komunikasi khususnya di Universitas Trunojoyo Madura.

2. Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan mengembangkan pemahaman bagi masyarakat terhadap makna tradisi dalam suatu masyarakat yang multikultural dan pluralis. Selain itu juga dapat memberi pemahaman bagaimana membangun komunikasi yang baik dalam komunikasi antarbudaya agar terbangun kerukunan dalam hubungan sosial multi agama.